



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE

Kastri Elmi¹⁾, Fatmawati²⁾

^{1,2} Universitas Islam Riau, Indonesia

¹⁾E-mail: kastrielmi903@gmail.com

²⁾E-mail: fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak: Kesantunan merupakan topik yang semakin banyak dibahas di dalam berbagai bidang. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga agar semua orang dapat melatih kesantunannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan prinsip kesantunan yang terdapat pada novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE yang terdapat prinsip kesantunannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam Novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE lebih banyak ditemukan maksim kecocokan, sedangkan maksim yang sedikit ditemukan adalah maksim penerimaan.

Kata Kunci: Kesantunan; Novel; *Istri Kedua Gus*; Anisa AE

I. PENDAHULUAN

Mempelajari ilmu pragmatik tidak terlepas dari kesantunan. Rahardi (2003:16) juga mengatakan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi lingkungan sosial-budaya tertentu. Dengan adanya konteks makna bahasa dapat dipahami. Konteks yang di maksud merupakan sebagai salah satu hal yang harus sama-sama dimiliki oleh si penutur maupun oleh mitra tutur. Di zaman ini orang-orang sudah mulai melupakan tentang kesantunan terhadap lawan bicaranya sendiri. Nabila (2022) memaparkan bahwa santun dalam berbahasa harus diterapkan dalam setiap tuturan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Utami & Fatmawati (2023) yang mengatakan bahwa penutur dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur harus menggunakan bahasa yang dapat di pahami bersama. Dalam mengutarakan maksud tidak hanya menggunakan prinsip asal mengerti saja, tetapi harus menaati prinsip kesantunan dalam bertutur. Mariana (2022) juga mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin di sampaikan penutur kepada mitra tuturnya di dalam praktik berbahasa. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Yule (2006:104) yang mengatakan bahwa sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu

konsep yang tegas, sebagai gagasan tingkah laku sosial yang sopan atau itikad terdapat dalam budaya.

Kesantunan berbahasa ini merupakan sebuah properti yang di asosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya. Jika penutur menggunakan bahasa yang santun terhadap lawan tutur, maka akan terciptanya hubungan yang baik. Sebaliknya jika penutur menggunakan bahasa yang tidak santun terhadap lawan tuturnya maka akan menimbulkan pertikaian. Leech dalam (Chaer, 1983:56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat di penulisan karya sastra, salah satunya novel karya Anisa AE yang berjudul *Istri Kedua Gus*. Novel ini bertema poligami yang menceritakan seorang laki-laki yang bernama Gus Azzam yang meminta izin kepada istrinya untuk menikah lagi. Dengan berat hati sang istri mengikhlaskan suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain.

Novel *Istri Kedua Gus* ini adalah salah satu novel yang penulisannya lebih dari satu tahun, dan banyak mengalami perubahan dari satu draf ke draf lainnya sehingga dikemas dengan sangat menarik. Penelitian ini di latar belakang oleh kesenjangan dan harapan. Penelitian ini berusaha melakukan kajian kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Dalam mengkaji kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel *Isri Kedua Gus* Karya Anisa AE penulis mendeskripsikan kesantunan yang terdapat di dalam novel tersebut.

Penelitian terhadap kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian terlebih dahulu, di antaranya penelitian Alviah (2014) yang melakukan kajian kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyai karya Umar Kayam, penelitian Marini (2019) yang melakukan kajian kesantunan berbahasa dalam novel Taman Api karya Yonathan Raharjo. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut dalam penelitian ini akan dikaji tentang bagaimana kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE. Ketertarikan peneliti terhadap novel tersebut karena banyak terdapat dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokoh yang di dalamnya terdapat maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Terlebih lagi para tokoh di dalam novel ini memiliki status sosial, tingkat social, tingkat ekonomi yang berbeda hal ini dapat mempengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam tuturannya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Maksim Kebijakan

Chaer (2010:56) mengatakan bahwa di dalam maksim kebijakan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2003:42) mengatakan bahwa apabila di dalam aktivitas bertutur orang selalu berpegang teguh pada maksim kebijakan, dia akan mampu menghindar sikap dengki, sikap iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap sang mitra tutur.

B. Maksim Penerimaan

Chaer (2010:57) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2003:48) mengatakan bahwa di dalam maksim penerimaan pada prinsip kesantunan ini di jelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun di dalam masyarakat bahasa apabila di dalam praktik bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Maksim penerimaan juga menuntut setiap peserta tuturnya untuk tidak selalu saling mengejek ataupun saling mencaci maki antar sesama. Peserta tutur yang selalu mencaci mitra tuturnya maka dia tidak memiliki rasa sopan santun di dalam hidup bermasyarakat.

C. Maksim Kemurahan

Chaer (2010:57) maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Kunjana Rahardi (2003:45) mengatakan bahwa penghormatan terhadap orang lain akan dapat terjadi hanya apabila orang dapat mengurangi kadar keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan kadar keuntungan bagi pihak lainnya. Dengan kita bersikap murah hati kepada lawan tutur yakni dengan cara mengutamakan atau mendahului kepentingan dari lawan tutur, maka kita akan di pandang sebagai orang yang benar-benar memiliki sopan santun di dalam hidup. Hal ini sangat perlu kita terapkan dalam hidup bermasyarakat. Berikut ini merupakan contoh dari maksim kemurahan yang terdapat di dalam Rahardi (2003:45-46).

D. Maksim Kerendahan Hati

Wijana (1996:58) mengatakan bahwa maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2003:51) mengatakan bahwa orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam aktivitas bertutur sapa selalu selalu memuji-muji dan menggunggulkan dirinya sendiri.

E. Maksim Kecocokan

Chaer (2010:59) maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2003:52-53) mengatakan bahwa apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan di antara diri penutur dan si mitra tutur dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, maka masing-masing dari mereka dapat di katakan sebagai pribadi yang dapat bersikap santun. Berikut ini merupakan contoh maksim kecocokan yang terdapat di dalam buku (Rahardi 2003:52).

F. Maksim Kesimpatian

Wijana (1996:61) maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kebahagiaan atau kesuksesan, penutur wajib memberikan ucapan selamat bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2010:54) mengatakan bahwa sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang sedikit terluka. Orang akan dengan mudah tersinggung atau terluka hatinya, hanya karena tidak mendapatkan sapaan atau sentuhan tangan dari orang lain.

Melalui keenam maksim tersebut tergambar bahwa dalam percakapan seseorang harus menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi agar tuturan dari si penutur tidak menyinggung perasaan lawan bicara atau lawan tuturnya, menghargai dan menghormati lawan tutur, membina kecocokan antara si penutur dan lawan tutur, serta memiliki rasa simpati kepada lawan tutur.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terdapat di dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas berbahasa yang terdapat di dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni; 1) teknik baca, 2) teknik simak, dan 3) teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara peneliti membaca berulang kali novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE, setelah itu peneliti menyimak kembali isi novel untuk memastikan tuturan yang terdapat di dalam novel tersebut, kemudian bersamaan dengan membaca dan menyimak novel tersebut peneliti juga mencatat tuturan yang terdapat di novel tersebut.

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam metode analisis isi, yaitu mengidentifikasi setiap data tuturan yang ditemukan, mengklasifikasi atau mengelompok data tuturan tersebut, dan menginterpretasi data dalam penelitian yang dilakukan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sehingga pada akhirnya data tersebut dapat ditentukan sesuai dengan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech khususnya bagian maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian dan maksim kecocokan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. Setelah dilakukan pengumpulan data, ditemukan data awal sebanyak 892 data. Namun, setelah dilakukan analisis berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan menjadi 909 data. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa data yang masuk ke beberapa maksim yang berbeda. Di bawah ini disajikan table hasil analisis data.

Tabel 1. Maksim Kesantunan Berbahasa yang Terdapat pada Novel *Istri Kedua Gus Karya Anisa AE*.

No	Maksim Kesantunan	Jumlah
1	Maksim Kebijaksanaan	242
2	Maksim Penerimaan	32
3	Maksim Kemurahan	145
4	Maksim Kerendahan Hati	78
5	Maksim Kecocokan	315
6	Maksim kesimpatian	97

Total

909

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa maksim kebijaksanaan memiliki data sejumlah 242 data, maksim penerimaan sejumlah 32 data, maksim kemurahan sejumlah 145 data, maksim kerendahan hati sejumlah 78 data, maksim kecocokan 315 data, dan maksim kesimpatian sejumlah 97 data. Setelah dianalisis total dari keseluruhan data yang di temukan adalah sebanyak 909 data. Untuk lebih spesifiknya terkait dengan kesantunan berbahasa dan penerapan maksim-maksimnya di sajikan di bawah ini.

A. Maksim Kebijaksanaan

Dari 909 data ditemukan sebanyak 242 data yang teridentifikasi ke dalam maksim kebijaksanaan. Dari 242 data tersebut ditemukan sebanyak 205 data santun, dan 37 data yang tidak santun. Hal tersebut karena di dalam data tersebut percakapan yang dilakukan oleh para tokoh lebih banyak menguntungkan lawan tuturnya di banding merugikan lawan tuturannya.

1. Tuturan Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 10. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Nisa dan Bu Gini. Nisa adalah tokoh yang berperan sebagai istri kedua, dan Bu Gini adalah Ibu kandungnya. Setelah akad nikah selesai, Bu Gini berdiri lalu menuju ke belakang untuk memanggil Nisa di rumah tetangga. Memang Nisa sengaja di suruh kesana dengan berbagai macam alasan. Di dalam percakapan ini Bu Gini melontarkan pertanyaan kepada anaknya Nisa, apakah jika ada yang melamarnya, dia mau menerima lamaran tersebut atau tidak. Lalu Nisa yang menyadari bahwa dirinya cacat dan merasa tidak ada seorangpun yang mau menikahi wanita cacat seperti dirinya, dia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Ibunya, sebaliknya Nisa malah bertanya kembali kepada Ibunya mengenai siapa yang akan melamarnya. Kemudian Nisa pun menjawab bahwa ia yakin pilihan dari orang tuanya tidak pernah salah.

Nisa : “Siapa yang mau sama Nisa Bune.” (21) hal 10

Bu Gini: “**Jawab Bune Dulu.**” (22) hal 10

Berdasarkan tuturan 22 yang dikemukakan oleh Bu Gini termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan dalam kategori yang santun. Hal tersebut tergambar dari ucapan Bu Gini yang meminta Nisa untuk menjawab pertanyaan darinya. Agar dia bisa tahu apakah putrinya mau dilamar atau tidak. Hal tersebut dapat di buktikan dengan kalimat “Jawab Bune dulu.” Dapat dilihat pertanyaan dari Bu Gini sangat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan yang terjadi pada Nisa. Dengan cara meminta anaknya untuk menjawab pertanyaan darinya apakah dia mau untuk di lamar atau tidak, Nisa akan di jodohkan dengan seseorang yang dipilihkan oleh mereka. Oleh sebab itu Bu Gini bertanya, mau atau tidak Nisa dijodohkan dengan pilihan mereka. Hal tersebut termasuk santun karena

Bu Gini begitu memaksimalkan keuntungan Nisa, ia meminta Nisa untuk menjawab pertanyaannya, perihal mau atau tidak anak mereka dilamar oleh orang lain. Mengingat sang anak yang memiliki cacat fisik, ia takut anaknya tidak percaya diri saat ada yang melamarnya oleh sebab itu ia meminta anaknya untuk menjawab pertanyaan darinya. Awal, Munirah, & Yusuf, (2022) mengatakan orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Pakar lain juga menjelaskan bahwa dalam maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 2010). Oleh karena itu, tuturan 22 tersebut termasuk pada maksim kebijaksanaan yang santun.

2. Tuturan Tidak Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 38 Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Bu Nyai Khofifah (ibunda Ning Miftah), Pak Kyai Fitri (ayah Ning Miftah), Gus Azzam, dan Ning Miftah. Percakapan ini terjadi sebelum Ning Miftah dan Gus Azzam menikah. Di ruang tamu, semua keluarga sangat sibuk membahas tentang pernikahan Ning Miftah dan Gus Azzam. Rasa bahagia sangat di rasakan oleh Ning Miftah, apalagi saat sang abah tiba-tiba sudah menyebarkan undangan pernikahan mereka. Saat dua keluarga itu di pertemuan mereka pun membicarakan pernikahan tersebut. Bu Nyai Khofifah mempersilahkan putrinya untuk duduk di sampingnya, sementara Pak Kyai Fitri mempersilahkan Gus Azzam untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka. Tapi siapa sangka, maksud yang di sampaikan oleh Gus Azzam berbanding terbalik dengan apa yang dibayangkan oleh Ning Miftah dan keluarganya. Gus Azzam mengatakan bahwa ia tidak bisa melanjutkan rencana pernikahan itu, karena ia tidak mencintai Ning Miftah. Rasa sesak begitu di rasakan oleh Ning Miftah saat mendengar ucapan tersebut keluar dari mulut lelaki itu, air matanya pun sudah tidak tertahankan lagi.

Bu Nyai Khofifah : “Duduk disini, Miftah.” (87) hal 37
Pak Kyai Fitri : “Apa yang ingin kamu katakan, Zam?” (88) hal 37

Gus Azzam : “Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Saya adalah manusia yang penuh salah dan dosa. Tapi izinkan saya kali ini menyampaikan sesuatu.” (89) hal 37

Gus Azzam : “**Maaf, saya tidak bisa melanjutkan rencana pernikahan ini.**” (90) hal 38

Berdasarkan tuturan 90 yang dikemukakan oleh Gus Azzam, setelah di analisis masuk ke dalam maksim kebijaksanaan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari ucapan Gus Azam yang mengatakan bahwa ia tidak bisa melanjutkan pernikahannya dengan Ning Miftah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat tuturan yang mengatakan “Maaf, saya tidak bisa melanjutkan rencana pernikahan ini.” Dapat dilihat bahwa ucapan Gus Azzam sangat tidak memaksimalkan keuntungan yang terjadi pada

Ning Miftah, ia tidak memikirkan bagaimana dampaknya ke depannya setelah pernikahan tersebut dibatalkan olehnya, dan ia juga tidak memikirkan bagaimana rasa sakit hati yang dirasakan oleh Ning Miftah dan keluarganya. Hal tersebut termasuk tidak santun karena Gus Azzam sangat tidak memaksimalkan keuntungan Ning Miftah dan keluarganya. Ucapan yang ia lontarkan perihal pembatalan pernikahan begitu sangat menyakitkan bagi Ning Miftah dan keluarganya. Sejalan dengan pendapat Tri Astuti & Rahmawati (2017) mengatakan bahwa penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan penggunaan diksi yang kasar saat bertutur, memaksakan pendapat dan menyindir sehingga meminimalkan keuntungan orang lain. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Oleh karena itu tuturan 89 di atas masuk ke dalam maksim kebijaksanaan yang tidak santun.

B. Maksim Penerimaan

Dari 909 data ditemukan sebanyak 32 data yang teridentifikasi ke dalam maksim penerimaan. Dari 32 data tersebut ditemukan sebanyak 24 data santun, dan 8 data yang tidak santun. Hal tersebut karena di dalam data tersebut percakapan yang dilakukan oleh para tokoh lebih banyak memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri.

1. Tuturan Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 9. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Nisa dan Bu Gini. Setelah akad nikah selesai, bu Gini berdiri lalu menuju ke belakang untuk memanggil Nisa di rumah tetangga. Memang Nisa sengaja di suruh kesana dengan berbagai macam alasan. Di dalam percakapan ini Bu Gini melontarkan pertanyaan kepada anaknya Nisa, apakah jika ada yang melamarnya, dia mau menerima lamaran tersebut atau tidak. Lalu Nisa yang menyadari bahwa dirinya cacat dan merasa tidak ada seorangpun yang mau menikahi wanita cacat seperti dirinya, dia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibunya, sebaliknya Nisa malah bertanya kembali kepada ibunya mengenai siapa yang akan melamarnya. Kemudian Nisa pun menjawab bahwa ia yakin pilihan dari orang tuanya tidak pernah salah.

Bu Gini: “Kalau ada yang melamar kamu, apa kamu mau?” (20) hal 9

Nisa : “Siapa yang mau sama Nisa, Bune?” (21) hal 9

Bu Gini: “Jawab bune dulu.” (22) hal 10

Nisa: “Iya Bune, Nisa yakin pilihan pak e dan Bune tidak salah. (23) hal 9

Berdasarkan tuturan 23 yang dikemukakan Nisa termasuk ke dalam maksim penerimaan yang santun. Hal tersebut tergambar dari jawaban Nisa yang mengatakan bahwa ia yakin pilihan ibunya tidak pernah salah Hal tersebut dapat di buktikan dengan kalimat “Iya Bune, Nisa yakin pilihan Bune tidak pernah salah.” Dapat di lihat bahwa ia sangat memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, ia

begitu yakin atas pilihan ibunya untuk mencarikannya calon suami. Padahal dia sendiri belum mengenali siapa lelaki yang akan menikahi dirinya. Hal tersebut termasuk santun karena Nisa begitu memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, ia sangat menghormati kedua orang tuanya, oleh karena itu ia rela dijuduhkan dengan orang yang belum pernah ia kenali sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Awal, Munirah, & Yusuf, (2022) yang mengatakan bahwa di dalam maksim penerimaan penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendirian, memaksimalkan keuntungan orang lain. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim penerimaan menghendaki setiap peserta tuturnya untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan 23 di atas termasuk pada maksim penerimaan yang santun.

2. Tuturan Tidak Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 248 yang melibatkan percakapan yang dilakukan oleh Bu Nurul dan Dokter Huda. Bu Nurul adalah Ibu kandung dokter Huda, sementara dokter Huda adalah suami kedua Nisa. Beberapa minggu Nisa tinggal di rumah dokter Huda, mereka jarang bertegur sapa. Dokter Huda selalu di sibukkan dengan pasien-pasiennya. Di tengah sarapan Bu Nurul mengajak Nisa untuk masak banyak, karena keesokan harinya Dokter Huda berulang tahun. Tetapi dokter Huda menolak, karena ia tidak mau merepotkan ibunya. Tetapi Bu Nurul mengatakan bahwa Nisa akan membantunya untuk memasak. Mendengar hal itu Dokter Huda menyerahkan semuanya kepada sang Ibunda.

Bu Nurul : “Besok kita masak yang banyak, ya? Ulang tahunnya Huda.” (584) hal 248

Dokter Huda : “Tidak usah Bu, Huda engga mau ngerepotin Ibu. Lagian tuh biasanya kan makan bareng sama teman-teman di cafe aja”(585) hal 248

Bu Nurul : “**Mumpung ada Nisa yang bantuin Ibu.** Biasanyakan emang enggak ada yang bantuin ibu masak. Nanti kita bikin nasi kuning aja. Udah lama enggak masak itu.” (586) hal 248

Berdasarkan tuturan 586 yang dikemukakan oleh Bu Nurul setelah dianalisis tergolong pada maksim penerimaan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari ucapan Bu Nurul yang mengatakan bahwa mumpung ada Nisa yang bisa membantunya untuk masak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat tuturan yang mengatakan “Mumpung ada Nisa yang bantuin Ibu.” Dapat dilihat bahwa ucapan Bu Nurul tidak memaksimalkan keuntungan Nisa. Ia memanfaatkan tenaga Nisa untuk membantunya memasak untuk ulang tahun dokter Huda, padahal belum tentu Nisa mau membantunya untuk masak. Hal tersebut termasuk ke dalam yang tidak santun karena Bu Nurul berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengusul orang lain untuk membantunya memasak di dapur. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan

harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Oleh sebab itu, tuturan 586 di atas masuk ke dalam maksim penerimaan yang tidak santun.

C. Maksim Kemurahan

Dari 909 data ditemukan sebanyak 145 data yang teridentifikasi ke dalam maksim kemurahan. Dari 145 data tersebut ditemukan sebanyak 118 data santun, dan 27 data yang tidak santun. Hal tersebut karena di dalam data tersebut percakapan yang dilakukan oleh para tokoh lebih banyak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain

1. Tuturan Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 4. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Ning Miftah dan Gus Azzam. Ning Miftah adalah istri pertama Gus Azzam, sedangkan Gus Azzam adalah suami dari Ning Miftah dan Nisa. Sebuah mobil avanza berwarna hitam memasuki pelataran rumah yang luas. Seorang wanita cantik dengan gamis berwarna biru magenta turun dari mobil. Seorang lelaki juga turun, menggunakan kemeja putih dengan celana hitam. Percakapan tersebut terjadi pada saat Ning Miftah dan Gus Azzam keluar dari mobil dan menuju ke rumah Nisa yang merupakan calon istri keduanya Gus Azzam, karena Gus Azzam selalu lupa untuk memakai kopiah miliknya Ning Miftah pun mengingatkan kembali kepada Gus Azzam agar tidak lupa untuk memakai kopiahnya.

Ning Miftah: “Gus, jangan lupa kopiahnya, selalu lupa” (3) hal 4

Gus Azzam : “Matur suwun, Ning” (Terima kasih, Ning) (4) hal 4

Berdasarkan tuturan (4) yang dikemukakan oleh Ning Miftah, setelah dianalisis tergolong pada maksim kemurahan yang santun. Hal tersebut tergambar dari jawaban Gus Azzam yang mengucapkan terima kasih kepada istrinya karena telah ia telah mengingatkan Gus Azzam untuk tidak lupa memakai kopiah. Dapat di lihat bahwa jawaban Gus Azzam sangat memaksimalkan rasa hormatnya kepada Ning Miftah dan meminimalkan rasa tidak hormatnya kepada Ning Miftah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat “*matur suwun, Ning*” (Terima kasih, Ning). Hal tersebut termasuk santun karena Gus Azzam sangat memaksimalkan rasa hormatnya kepada Ning Miftah ia mengucapkan terima kasih atas kebaikan sang istri karena telah mengingatkannya untuk memakai kopiah, karena memakai kopiah adalah bentuk simbolis dari seseorang yang beribawa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Awal, Munirah, & Yusuf, (2022) (2022:27) yang mengataka bahwa di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu memberikan penghargaan kepada pihak lain. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Oleh karena itu tuturan 4 di atas tergolong kepada maksim kemurahan yang santun.

2. Tuturan Tidak Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 2. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan tetangga dari Nisa yang bernama Yayuk dan Sumi. Sumi selaku tetangga jauh dari rumah Nisa bertanya kepada Yayuk yang merupakan tetangga dekat rumah Nisa. Apakah memang benar ada orang yang ingin melamar Nisa, mengingat wajah Nisa yang sangat menyeramkan karena adanya bekas jahitan yang memanjang di tulang pipinya, sampai ke hidung. Mendengar pertanyaan dari Sumi, Yayuk pun menjawab bahwasanya memang benar sebentar lagi akan ada seseorang yang ingin melamar Nisa, orang tersebut bukan berasal dari kalangan orang biasa melainkan seorang Gus yang merupakan anak seorang kyai pemilik pesantren yang terkenal di kotanya.

Sumi :“ Yuk, itu beneran ada yang mau sama si Nisa?” tanya Sumi berbisik. (1) hal 2

Yayuk: “Lho? Kamu gak tau? Malah yang nglamar ini Gus, Lho. Putra ne Kyai yang punya pesantren di kota. (2) hal 2

Berdasarkan tuturan (1) yang dikemukakan oleh Sumi, setelah dianalisis tergolong pada maksim kemurahan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari pertanyaan Sumi yang tidak memaksimalkan rasa hormatnya kepada Nisa yang merupakan seorang wanita dengan cacat fisik di wajahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat “Yuk, itu beneran ada yang mau sama si Nisa?” dapat dilihat bahwa pertanyaan Sumi tersebut menunjukkan rasa tidak hormatnya kepada Nisa, mengingat Nisa yang memiliki cacat fisik di mukanya, lantas ia tidak percaya apakah memang ada orang yang menyukai Nisa. Hal tersebut termasuk tidak santun karena Sumi tidak memaksimalkan rasa hormatnya dengan Nisa, mengingat Nisa yang memiliki cacat fisik ia pun tidak yakin ada seorang pun yang mau melamar Nisa, untuk memperkuat dugaannya tersebut ia pun bertanya kepada temannya yang bernama Yayuk. Sejalan dengan pendapat pendapat Awal, Munirah, & Yusuf, (2022) yang mengatakan bahwa peserta tutur yang sering mengejek tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai seseorang yang tidak sopan. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kemurahan mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Oleh karena itu tuturan (1) di atas tergolong pada maksim kemurahan yang tidak santun.

D. Maksim Kerendahan Hati

Dari 909 data ditemukan sebanyak 78 data yang teridentifikasi ke dalam maksim kerendahan hati. Dari 78 data tersebut ditemukan sebanyak 61 data santun, dan 17 data yang tidak santun. Hal tersebut karena di dalam data tersebut percakapan yang dilakukan oleh para tokoh lebih banyak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri

1. Tuturan Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 9. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Nisa, dan Bu Gini. Setelah akad nikah selesai, bu Gini berdiri lalu menuju ke belakang untuk memanggil Nisa di rumah tetangga. Memang Nisa sengaja di suruh kesana dengan berbagai macam alasan. Di dalam percakapan ini Bu Gini melontarkan pertanyaan kepada anaknya Nisa, apakah jika ada yang melamarnya, dia mau menerima lamaran tersebut atau tidak. Lalu Nisa yang menyadari bahwa dirinya cacat dan merasa tidak ada seorangpun yang mau menikahi wanita cacat seperti dirinya, dia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibunya, sebaliknya Nisa malah bertanya kembali kepada ibunya mengenai siapa yang akan melamarnya. Kemudian Nisa pun menjawab bahwa ia yakin pilihan dari orang tuanya tidak pernah salah.

Bu Gini: “Kalau ada yang melamar kamu, apa kamu mau?” (18) hal 9

Nisa : “Siapa yang mau sama Nisa, Bune?”

(19) hal 9

Berdasarkan tuturan 19 yang dikemukakan oleh Nisa termasuk ke dalam maksim kerendahan hati yang santun. Hal tersebut tergambar dari jawaban Nisa yang menanyakan kembali kepada ibunya perihal siapa yang ingin menikah dengan dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat: “Siapa yang mau sama Nisa, Bune?” dapat dilihat dari pertanyaan Nisa yang memaksimalkan ketidakhormatan pada dirinya sendiri. Bahwa dia merasa dirinya tidak pantas untuk di lamar oleh siapapun, mengingat dirinya yang memiliki cacat fisik di wajah. Hal tersebut termasuk santun karena Nisa sangat memaksimalkan ketidakhormatan pada dirinya sendiri, ia tidak percaya akan ada seseorang yang mau dengannya, oleh sebab itu ia bertanya kepada ibunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Awal, Munirah, & Yusuf, (2022) (2022:28) yang mengatakan bahwa di dalam maksim kerendahan hati peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan Pendapat Leech bahwa di dalam maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan 19 di atas termasuk pada maksim kerendahan hati yang santun.

2. Tuturan Tidak Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 211. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan percakapan antara Gus Azzam dan Nisa. Di dalam percakapan ini Gus Azzam memaksa Nisa untuk mengatakan dirinya tampan. Mendengar ocehan dari sang suami akhirnya Nisa hanya mengiyakan apa yang dikatakan oleh Gus Azzam.

Gus Azzam: “Kok di liatin terus, Aku tampan, ya? (656) hal 211

Nisa : “Ish ge-er banget deh.” (657) hal 211

Gus Azzam : “Udah ngaku aja, aku emang ganteng, kan?” (658) hal 211

Berdasarkan tuturan 656 di atas yang dikemukakan oleh Gus Azzam termasuk ke dalam maksim kerendahan hati yang tidak santun, hal tersebut tergambar dari ucapan Gus Azzam yang menggombali Nisa dengan bertanya apakah ia tampan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bagian kalimat tuturan yang mengatakan “Kok di liatin terus, Aku tampan, ya?” dapat dilihat bahwa ucapan Gus Azzam tidak meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri. Ia begitu memuji dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa ia tampan. Hal tersebut termasuk tidak santun karena Gus Azzam tidak meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri. Dengan penuh percaya diri ia mengatkan bahwa dirinya tampan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rokhmansyah, Purwanti, & Ainin (2019) memaparkan sikap membanggakan sisi tangguh yang ada pada dirinya tergolong pelanggaran maksim kerendahan hati. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Oleh sebab itu, tuturan 656 di atas masuk ke dalam maksim kerendahan hati yang tidak santun.

E. Maksim Kecocokan

Dari 909 data ditemukan sebanyak 315 data yang teridentifikasi ke dalam maksim kecocokan. Dari 315 data tersebut ditemukan sebanyak 243 data santun, dan 72 data yang tidak santun. Hal tersebut karena di dalam data tersebut percakapan yang dilakukan oleh para tokoh lebih banyak memaksimalkan kecocokan diantara mereka.

1. Tuturan Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 4. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Ning Miftah dan Gus Azzam. Ning Miftah pun mempersilakan Gus Azzam untuk berjalan, lalu Gus Azzam pun bertanya kepada Ning Miftah untuk memastikan apakah betul rumah yang mereka datangi tersebut adalah rumah Nisa.

Ning Miftah: “Gus, *monggo*” (Gus, silahkan) (5) hal 4

Gus Azzam : “Ini rumahnya, Ning?” (6) hal 4

Berdasarkan tuturan (6) yang dikemukakan oleh Gus Azzam, setelah dianalisis tergolong pada maksim kecocokan yang santun. Hal tersebut tergambar dari pertanyaan Gus Azzam kepada Ning Miftah yang bertanya mengenai apakah betul rumah yang mereka datangi itu merupakan rumah calon istri keduanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat “ini rumahnya, Ning?” Dapat dilihat bahwa pertanyaan dari Gus Azzam sangat memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Hal tersebut dikatakan santun karena Gus Azzam memaksimalkan kecocokan diantara mereka, sebelum ia melangkah ke rumah tersebut ia bertanya terlebih dahulu kepada Ning Miftah hanya untuk memastikan betul atau tidaknya rumah yang mereka datangi tersebut adalah rumah Nisa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rokhmansyah, Purwanti, & Ainin (2019) bahwa

maksim kesepakatan menuntut setiap anggota tutur agar memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Oleh karena itu tuturan 6 di atas tergolong kepada maksim kecocokan yang santun.

2. Tuturan Tidak Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 96. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan percakapan antara Gus Azzam dan Nisa. Dalam percakapan ini, Gus Azzam mengajak Nisa untuk juga ikut ke pesantren. Mendengarkan apa yang dikatakan oleh suaminya itu Nisa pun langsung menjawab untuk apa dia pulang ke pesantren itu, kalau ujung-ujungnya hanya caci makian yang ia dapat karena telah menjadi pelakor di rumah tangga Gus Azzam dan Ning Miftah.

Gus Azzam : “Kamu tak ingin ikut dengan saya ke pesantren?” (217) hal 95

Nisa : “Buat apa? Buat menerima makian karena menjadi pelakor?” (218) hal 95

Gus Azzam : “Tak ada yang bilang seperti itu.” (219) hal 96

Berdasarkan tuturan 219 di atas yang dikemukakan oleh Gus Azzam, setelah dianalisis termasuk ke dalam maksim kecocokan yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari ucapan Gus Azzam yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang mengatakan Nisa seorang pelakor. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat tuturan yang mengatakan “Tak ada yang bilang seperti itu.” Dapat dilihat bahwa ucapan Gus Azzam tidak memaksimalkan kecocokan diantara mereka dengan cara mengatakan bahwa tidak ada orang yang mengatakan bahwa Nisa seorang pelakor. Hal tersebut dikatakan tidak santun karena ucapan Gus Azzam yang tidak menyetujui apa yang dikatakan oleh Nisa yang mengatakan bahwa dirinya adalah seorang pelakor. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tri Astuti & Rahmawati (2017) yang mengatakan bahwa penyimpangan maksim kecocokan ditandai dengan sikap yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, tidak mampu menerima atau menyetujui suatu pembahasan. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kecocokan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Oleh karena itu, tuturan 298 di atas juga termasuk ke dalam maksim kecocokan yang tidak santun.

F. Maksim Kesimpatian

Dari 909 data ditemukan sebanyak 97 data yang teridentifikasi ke dalam maksim kesimpatian. Dari 97 data tersebut ditemukan sebanyak 78 data santun, dan 19 data yang tidak santun. Hal tersebut karena di dalam data tersebut

percakapan yang dilakukan oleh para tokoh lebih banyak memaksimalkan rasa simpatinya terhadap orang lain.

1. Tuturan Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 255 yang melibatkan percakapan yang dilakukan oleh Dokter Huda dan teman-temannya. Setelah mengurus Nisa, dokter Huda kembali menemui teman-temannya. Kemudian teman-temannya bertanya ada apa dengan Nisa, dokter Huda hanya menjawab bahwa Nisa masuk angin, karena ia kelelahan akibat memasak makanan untuk ulang tahunnya. Mendengar hal itu, teman-teman dokter Huda memuji Nisa karena ia pintar memasak.

Teman : “Eh, calonmu kenapa?”(767) hal 255

Berdasarkan tuturan 767 di atas yang dikemukakan oleh temannya Huda setelah dianalisis termasuk ke dalam maksim kesimpatian yang santun. Hal tersebut tergambar dari ucapan Temannya tersebut yang bertanya keadaan Nisa setelah ia selesai muntah di kamar mandi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat tuturan yang mengatakan “Eh, calonmu kenapa?” Dapat dilihat bahwa ucapan temannya Huda memaksimalkan rasa simpatinya kepada Nisa dengan cara ia bertanya bagaimana keadaan Nisa. Hal tersebut termasuk santun karena pertanyaan yang di lontarkan oleh temannya dokter Huda begitu sangat memaksimalkan rasa sipatinya kepada Nisa. Melihat Nisa yang sedang jatuh sakit, hatinya pun tergerak untuk menanyakan kepada dokter Huda perihal keadaan Nisa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aji & Yakub Nasucha (2020) yang mengatakan bahwa masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipasti dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan santun. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Oleh sebab itu, tuturan 767 di atas masuk ke dalam maksim kesimpatian yang santun.

2. Tuturan Tidak Santun

KONTEKS: Tuturan ini terjadi dalam novel *Istri Kedua Gus* yang terdapat pada halaman 16. Dalam novel tersebut terjadi percakapan yang melibatkan antara Ning Miftah dan Gus Azzam. Setelah masuk ke dalam mobil, Ning Miftah pun bertanya kepada Gus Azzam apa dia salah dalam memilih istri bahkan Nisa pun membandingkan dirinya dengan Nisa, lalu Gus Azzam menjawab bahwa ia tidak salah dalam memilih istri, bahkan ia mengatakan bahwa dia begitu mencintai istri keduanya itu. Mendengar jawaban dari Gus Azzam pun Ning Miftah bertanya kembali, apa yang Gus Azzam lihat dari Nisa, Gus Azzam pun menjawab bahwa tidak semua kecantikan di nilai dari rupa.

Ning Miftah : “Gus tidak salah memilih istri? Tidak salah mencintai orang?” (42) hal 16

Gus Azzam : “Tidak ada yang salah, Ning”(43) hal 16

Ning Miftah : “Apa yang Gus lihat dari Nisa? bahkan lebih cantik saya daripada wanita itu.” (44) hal 16

Berdasarkan tuturan (44) di atas yang dikemukakan oleh Ning Miftah setelah dianalisis termasuk ke dalam maksim kesimpatian yang tidak santun. Hal tersebut tergambar dari pertanyaan Ning Miftah kepada Gus Azzam yang bertanya apa yang Gus Azzam lihat dari Nisa, mengingat wajah Nisa yang cacat fisik. Hal tersebut tergambar dari bagian kalimat tuturan yang mengatakan “Apa yang Gus lihat dari Nisa?” dapat di lihat bahwa ucapan dari Ning Miftah tidak memaksimalkan rasa simpatinya kepada Nisa. Hal tersebut termasuk tidak santun karena ucapan Ning Miftah tidak memaksimalkan rasa simpatinya kepada Nisa, mengingat Nisa yang memiliki cacat fisik. Baginya tidak ada satu pun nilai plus yang bisa di lihat dari Nisa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tri Astuti & Rahmawati (2017) yang mengatakan bahwa penyimpangan yang terjadi di dalam maksim kesimpatian dapat ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain. Berdasarkan pendapat Leech bahwa dalam Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Oleh karena itu tuturan (44) di atas tergolong pada maksim kesimpatian yang tidak santun.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kesantunan berbahasa dalam Novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE ditemukan lebih banyak tuturan yang santun, dibandingkan tuturan yang tidak santun. Dari 892 tuturan ditemukan sebanyak 909 tuturan menurut kesantunan berbahasanya. Dari 909 terbagi atas 842 tuturan santun dan 67 data yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan tiap-tiap tuturan ada yang mengandung lebih dari satu kesantunan berbahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, J. P., & Yakub Nasucha, M. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Awal, M. A. P., Munirah, M., & Yusuf, A. B. (2022). Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoe Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 313-321.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Marini, N. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL” TAMAN API “KARYA YONATHAN RAHARJO. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1-15.
- Mariana, S. (2022). KESANTUNAN TUTURAN PENOLAKAN PADA BUDAYA MASYARAKAT BATAK DI DESA AIR JAMBAN KECAMATAN

MANDAU. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 29-39.

Nabila, A. H. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749-759.

Rahardi, K. (2003). Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik. *Malang: Dioma*.

Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Ainin, N. (2019). Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 47-52.

Tri Astuti, F., & Rahmawati, L. E. (2017). *Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gemolong* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Utami, D., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram@nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 441-456.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.